

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MODEL KOOPERATIF TIPE SNOWBALL THROWING PADA PEMBELAJARAN SENI TARI KELAS VIIC di SMP N 1 BUKITTINGGI

Vera Daniati¹, Yuliasma.², Zora Iriani³
Program Studi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
e-mail: veradaniati@yahoo.com

Abstract

This research is a classroom ction research conducted at SMPN 1 Bukittinggi, grade VIII C class because this class have the value of the lowest student from another class, namely the value of the average grade is 71. The teacher used cooperative learning model snowball throwing type, where the learning model was a kind of ball throwing game filled with question related to the materials discussed in the class, which is useful for stimulating creativity, teamwork, participation and sense of responsibility of students to a given task. From the results of the study proved that the learning out comes of students has increased VIII C class better that in the first cycle students 'average score was 73 and the second cycle students' average score was 83.

Kata kunci: Model Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*, hasil belajar

A. Pendahuluan

Manusia secara individual terlahir ke muka bumi dengan segenap potensinya untuk berkembang. Potensi tersebut tidak dengan sendirinya akan terwujud. Artinya diperlukan upaya dari manusia lain untuk merangsang agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Begitu juga kemampuan manusia yang semakin bermutu disebabkan oleh kemampuan pendidik, sebab seorang berpendidikanlah yang dapat membentuk cara berfikir dan berbuat.

Salah satu sekolah menengah yang menerapkan pelajaran seni budaya adalah SMP N 1 Bukittinggi, SMP N 1 Bukittinggi merupakan salah satu sekolah menengah yang ada di Bukittinggi, terletak di Jl. Sudirman no.01 Bukittinggi, bagian timur. Ketika melakukan observasi awal di SMP N 1 Bukittinggi peneliti mengambil salah satu kelas yaitu kelas VIIC yang dianggap peneliti bermasalah dari kelas VIII yang lain, peneliti menemukan beberapa masalah yang ada diantaranya, yang pertama peneliti melihat selama pembelajaran berlangsung, ketika guru memberikan materi dan berusaha untuk menarik perhatian siswa, namun siswa kurang semangat dan terlihat pasif dalam pembelajaran seni tari, yang kedua mereka lebih sibuk dengan urusan

¹Penulis Skripsi, Mahasiswa Prodi Pendidikan Sendratasik, wisuda September 2013

²Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

mereka masing-masing tanpa menghiraukan guru yang menerangkan pelajaran. Terkadang siswa tersebut melakukan aktivitas yang tidak berhubungan dengan pelajaran, seperti mengobrol dengan teman disamping atau menjahilinya. Yang ketiga ketika diberi tugas membuat LKS siswa kelas VIIIC banyak yang tidak mengerjakan tugas tersebut, bahkan banyak siswa yang tidak serius dan tidak mau berfikir sendiri dalam mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru, mereka hanya menunggu jawaban latihan temannya.

Hal tersebut membuat hasil belajar siswa baik itu secara teori maupun praktek, nilai UH mereka rendah di banding kelas VIIIA yang rata-ratanya 78 dan VIIIB 75 sedangkan kelas VIIIC rata-rata mereka adalah 71 di bawah KKM. Tuntutan KKM yang harus mereka capai adalah 75. Ada beberapa metode yang telah dicoba oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa tersebut baik dalam bidang teori maupun praktek seperti metode ceramah, dan penugasan.

*Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mencoba meneliti lebih lanjut dan mencari metode atau model yang tepat untuk membimbing siswa, memberikan inspirasi, serta meningkatkan peran dan partisipasi siswa dalam pembelajaran seni budaya terutama seni tari agar siswa tersebut lebih aktif dan semangat dalam menerima pelajaran serta tidak lupa untuk meningkatkan hasil belajar siswa tersebut. Salah satu model pembelajaran yang diperkirakan dapat digunakan dan diterapkan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni tari adalah model kooperatif tipe *snowball throwing*.*

Snowball berarti bola salju sedangkan *throwing* berarti menggelinding. Diartikan secara keseluruhan berarti bola salju yang menggelinding. Model pembelajaran ini merupakan permainan antar kelompok yang di perlombakan seperti melempar bola guna merangsang siswa tersebut untuk lebih aktif dan semangat dalam mendapatkan poin dan mereka bersaing secara sehat tanpa harus menjatuhkan kelompok yang lain. Dan model pembelajaran ini dapat membantu siswa dalam belajar dan menciptakan interaksi untuk saling acuh dan menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman serta meningkatkan keterampilan sosial.

Keunggulan *snowball throwing* ini adalah:

1. Meningkatkan motivasi belajar siswa,
2. Sangat efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa,
3. Melatih kerja sama kelompok dalam berdiskusi,
4. Menumbuhkan rasa percaya diri siswa,
5. Praktis bukan pengajaran konvensional,
6. Melatih kesiapan siswa,
7. Saling memberikan pengetahuan,
8. Siswa akan dengan mudah untuk mendapatkan bahan pembicaraan karena adanya pertanyaan-pertanyaan yang tertulis pada kertas berbentuk bola,
9. Menghindari pendominasian pembicaraan dan siswa yang diam samasekali, karena masing-masing siswa mendapatkan satu buah pertanyaan yang harus dijawab dengan cara berargumentasi.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa meningkat atau menurunnya maka kita harus mengetahui rata-rata (mean) dari kelas tersebut. Dimana dalam

Irianto (2010:31) mengatakan bahwa *Mean* atau rata – rata merupakan hasil bagi dari sejumlah skor dengan banyaknya responden. Perhitungan mean merupakan perhitungan yang sederhana, karena hanya membutuhkan jumlah skor dan jumlah responden (n).

$$\text{Rumus : } \bar{x} = \frac{\sum fxn}{n}$$

Keterangan :

\bar{x} = nilai rata – rata

$\sum fxn$ = Jumlah nilai siswa kali banyak siswa

n = jumlah siswa.

Agar sampai pada sasaran yang dimaksud, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif melalui *type snowball throwing* dalam pembelajaran seni tari kelas VIIC di SMP N 1 Bukittinggi?”

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Objek penelitian ini adalah siswa kelas VIIC yang berjumlah 35 orang. Waktu penelitian adalah pada saat peneliti praktek lapangan di SMP N 1 Bukittinggi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci dan instrumen utama adalah soal objektif dan isian dengan rincian soal objektif sebanyak 10 dan isian sebanyak 5 buah. Peneliti juga dibantu oleh observer dan alat bantu berupa lembar pengamatan berupa penilaian RPP, lembar pengamatan siswa dan guru, dan kamera foto.

Teknik pengumpulan data berdasarkan instrumen penelitian adalah tinjauan pustaka, observasi, dan soal tes objektif sebanyak 10 buah dan isian sebanyak 5 buah. Teknik analisis data dengan melihat aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa.

Prosedur penelitian dengan dua siklus yaitu pada siklus I, dua kali pertemuan dan satu kali tes hasil belajar, dan siklus II, dua kali pertemuan dan satu kali tes hasil belajar. Setiap siklus adanya tahap-tahapan yaitu, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi.

C. Hasil Pengamatan dan Pembahasan

1. Rancangan pembelajaran siklus I dan II

Pada bagian ini dilakukan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas. Fokus pembahasannya adalah Peningkatan hasil belajar siswa dengan model kooperatif tipe *snowball throwing* dalam pembelajaran seni tari di kelas VIIC SMP N 1 Bukittinggi. Dimana guru membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sebagaimana menurut Susanto (2007:167) “RPP adalah penjabaran silabus ke dalam unit satuan kegiatan pembelajaran untuk dilaksanakan di kelas. Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan rencana operasional

pembelajaran yang memuat beberapa indikator yang terkait untuk dilaksanakan dalam satu atau beberapa kali pertemuan”.

Perencanaan siklus I dan II, yang disusun guru sesuai RPP, dalam penelitian terdiri dari beberapa komponen yaitu: a) Kejelasan perumusan tujuan pembelajaran, b) pemilihan materi ajar, c) Pengorganisasian materi ajar, d) Pemilihan sumber/media pembelajaran, e) Kejelasan skenario pembelajaran, f) Kerincian skenario pembelajaran, g) Kesesuaian teknik dengan tujuan pembelajaran, h) Kelengkapan instrumen (soal, kunci dan pedoman penskoran). Berdasarkan perencanaan tersebut terdapat hasil pengamatan yang dilakukan observer, pada penilaian RPP Siklus I dari 36 deskriptor, 29 deskriptor sudah terlaksana dengan persentase 90,6% dengan kategori sangat baik, dapat dilihat pada lampiran 2.

Sedangkan pada siklus II hasil pengamatan terhadap RPP yang dilakukan observer, pada penilaian RPP Siklus II dari 36 deskriptor, 31 deskriptor sudah terlaksana dengan persentase 96,8% dengan kategori sangat baik, dapat dilihat pada lampiran 3. Pada siklus II, berdasarkan paparan data perencanaan tindakan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni tari dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*, diperoleh data bahwa, setiap kekurangan – kekurangan yang dikemukakan selama tindakan pelaksanaan siklus I merupakan acuan utama yang harus diperhatikan dalam menyusun perencanaan tindakan siklus II dan telah dilakukan dengan baik dari siklus I ke siklus II.

Proses pembelajaran merupakan bagian yang paling pokok dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Proses pembelajaran disusun secara berurutan dari awal guru masuk kelas sampai dengan guru keluar kelas. Langkah pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, inti dan kegiatan akhir. Terlihat bahwa perencanaan pada siklus I dan II sudah sesuai dengan aturan RPP dan menggunakan aspek afektif, kognitif, dan psikomotor, yang telah dilakukan dengan baik oleh guru.

2. Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus I dan II

Pelaksanaan pembelajaran siklus I sesuai dengan apa yang telah direncanakan, yang mana pada siklus I pembelajaran disajikan dalam dua kali pertemuan (4x40 menit). Dalam suatu kegiatan pembelajaran siswa dikatakan telah belajar, apabila terjadi proses perubahan perilaku pada diri siswa sebagai hasil dari suatu pengalaman. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *snowball throwing* merupakan suatu strategi pembelajaran, dimana siswa dapat menerima pelajaran dengan perantara melakukan permainan, dan juga keaktifan siswa lebih meningkat dari yang sebelumnya.

Pembelajaran siklus I dilaksanakan dengan menerapkan beberapa langkah – langkah yang diungkapkan oleh Suprijono yaitu: 1) Guru **menyampaikan materi** yang akan disajikan, 2) Guru **membentuk kelompok-kelompok** dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi. 3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian **menjelaskan materi** yang disampaikan oleh guru **kepada temannya** 4) Kemudian masing-masing

siswa diberikan **satu lembar kertas kerja** untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok 5) Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan **dilempar** dari satu siswa ke siswa yang lain selama ± 15 menit 6) Setelah siswa dapat satu bola diberikan kesempatan kepada siswa untuk **menjawab pertanyaan** yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian 7) **Evaluasi**, 8) **Penutup**.

Pada siklus II, pembelajaran juga disajikan dalam dua kali pertemuan (4x40 menit). Pada bagian ini pembelajaran tindakan peningkatan hasil belajar siswa dengan model kooperatif tipe *snowball throwing* siklus II masih meliputi langkah – langkah pembelajaran menurut Suprijono. Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil ujian harian tari pada siklus II diatas dapat di ambil kesimpulan siswa VIIC telah mengalami peningkatan yang lebih baik sehingga siklus ini tidak perlu dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya. Dan aktivitas siswa telah mengalami peningkatan seperti, siswa lebih aktif untuk belajar, keseriusan, kerjasama, dan partisipasi lebih baik dari yang sebelumnya. Nilai positif yang bisa diambil dari model kooperatif tipe *snowball throwing* ini adalah siswa lebih semangat, siswa juga bisa bermain sambil belajar, memberi kesempatan bagi setiap individu siswa dalam kelompok untuk bekerja sama, saling terbuka, menghargai pendapat dan kemampuan setiap anggota kelompok, serta memadukan kemampuan yang berbeda agar tidak adanya kesenjangan masing – masing individu.

Penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pada siklus I pelaksanaan pembelajaran seni tari pada kelas VIIC telah meningkat walaupun sedikit, dan pada siklus II peningkatan pada pelaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan yang diharapkan oleh guru (peneliti sendiri).

3. Hasil Belajar

Untuk memperoleh hasil belajar siswa dilakukan penilaian terlebih dahulu, pada penilaian dilakukan guru dengan dua bentuk penilaian yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Untuk melihat hasil penilaian proses menggunakan dua ranah yaitu, ranah afektif dan psikomotor. Sedangkan untuk penilaian hasil menggunakan penilaian aspek kognitif yaitu dengan memberikan tes kepada siswa berupa ujian harian (soal objektif dan isian). Dari hasil analisis siklus I hasil belajar siswa masih banyak yang tidak tuntas, hal tersebut dapat dilihat pada nilai ketuntasan siswa. Nilai ketuntasan aspek afektif pertemuan I mencapai 64% dan pertemuan II 67,7%, aspek psikomotor pada pertemuan I 71,6% pertemuan II 73,3% dan nilai aspek kognitif 37%, dengan rata-rata siswa adalah 73,5.

Hal tersebut belum sesuai dengan target yang ingin dicapai, sehingga untuk peningkatan hasil belajar siswa perlu ditingkatkan lagi. Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi pada siklus I yang diperoleh, maka direncanakan untuk melakukan perbaikan pada siklus II. Pada siklus II nantinya guru memperhatikan kekurangan – kekurangan selama proses pembelajaran pada siklus I dan memperbaikinya pada siklus II.

Sedangkan pada siklus II didapat hasil nilai siswa dari segi aspek afektif, psikomotor dan kognitif sudah mencapai tingkat ketuntasan yang lebih baik dari siklus I. Tindakan peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II berjalan dengan baik dari siklus I, nilai aspek kognitif siswa pada siklus II adalah 88,6% dengan nilai rata-rata siswa 83, aspek afektif pada pertemuan I 71,68% pertemuan II 80,91%, aspek psikomotor pada pertemuan I 78,71%, pertemuan II 85,94%.

Siswa yang sebelumnya belum mencapai standar ketuntasan maksimal, pada siklus II sudah mencapai standar dan bahkan beberapa siswa mampu melebihinya. Jadi dapat dikatakan peneliti telah berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni tari dengan menggunakan model pembelajaran koopertaif tipe *snowball throwing* di kelas VIIIC SMP N 1 Bukittinggi, dilihat dari hasil penilaian yang telah dilakukan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada perencanaan pembelajaran yang dilakukan pada siklus I dan II telah sesuai dengan rencana yang telah dibuat yang dijelaskan sesuai dengan RPP yang digunakan pada siklus I dan II. Berdasarkan perencanaan tersebut terdapat hasil pengamatan yang dilakukan observer, pada penilaian RPP siklus I dari 36 deskriptor, 29 deskriptor sudah terlaksana dengan persentase 90,6% dengan kategori sangat baik. Sedangkan pada siklus II hasil pengamatan terhadap RPP yang dilakukan observer, pada penilaian RPP Siklus II dari 36 deskriptor, 31 deskriptor sudah terlaksana dengan persentase 96,8% dengan kategori sangat baik.
2. Pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siklus I dan II telah mengalami peningkatan yang lebih baik dan sesuai dengan harapan yang diinginkan guru. seperti, siswa lebih aktif untuk belajar, keseriusan, kerjasama, dan partisipasi lebih baik dari yang sebelumnya. Nilai positif yang bisa diambil dari model kooperati tipe *snowball throwing* ini adalah siswa lebih semangat, siswa juga bisa bermain sambil belajar, memberi kesempatan bagi setiap individu siswa dalam kelompok untuk bekerja sama, saling terbuka, menghargai pendapat dan kemampuan setiap anggota kelompok, serta memadukan kemampuan yang berbeda agar tidak adanya kesenjangan masing – masing individu.
3. Hasil belajar siswa kelas VIIIC pada ujian teori (objektif dan isian) yang dibuktikan dengan hasil rata – rata belajar siswa pada siklus pertama dan siklus kedua terlihat bahwa adanya peningkatan ketuntasan yang lebih baik bahkan pada siklus II hasil belajar siswa ada yang melebihi batas ketuntasan. Yaitu pada siklus pertama didapat rata-rata hasil belajar siswa adalah 73,5 sedangkan pada siklus kedua didapat hasil rata-rata siswa yaitu 83.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi Vera Daniati dengan Pembimbing I Yuliasma, M.Pd. dan Pembimbing II Zora Iriani, M.Pd.

Daftar Rujukan

- A.M, Sardiman. (2001). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali press
- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Chotimah, H dan Yuyun, Dwitasari. 2009. *Strategi-strategi pembelajaran untuk Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Surya Pena Gemilang
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum 2006 SMP/MTS Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan*. Jakarta: Depdiknas
- Harjanto.1997.*Perencanaan Pengajaran*.Jakarta:PT.Rineka Cipta
- Irianto, Agus.2010.*Statistik (Konsep Dasar Aplikasi, dan Pengembangannya)*. Jakarta: Kencana
- Ismail. 2003. *Media Pembelajaran (Model-model Pembelajaran)*. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu SLTP.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.2008. *KBBI Pusat Bahasa Edisi Ke-4*. Jakarta. Gramedia pustaka utama
- Muhibbin, Syah. (2003).*Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soedarsono. 1990. *Pengantar Pembelajaran Seni Tari Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sagala, Syaiful.2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta